

KAJIDAH-KAJIDAH DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Firdaus

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin DPK. STAI Al-Furqan Makassar
Firdaus019@yahoo.com

Abstract:

This article describes the rules for interpreting the quran with a theoretical approach to literature. Based on the results of the study obtained an understanding that interpretation is the beginning of the word interpretation which means that the study of guidelines explains the content of the book of God in meaning and wisdom that can be used as a lesson for humans as servants of Allah. As well as the discussion of this interpretation becomes the initial capital to be able to interpret the Al-quran properly and correctly in order to avoid irregularities and errors in terms of interpreting the Qur'an. Ahmad Izzan wrote in his book about the study of the Qur'anic interpretation rules, some of which explained the basic principles of interpretation which included several basic principles of interpretation, namely; a) Interpretation of the Qur'an with the Qur'an, b) Interpretation of the Qur'an with Sunnah, c) Interpretation of the Qur'an with Qoul Shoha-bah (shohabah words), d) Tafsir Al-Qur'an 'with Tabi'in.

Abstrak:

Artikel ini menguraikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-qur'an dengan pendekatan teoritis kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian diperoleh pemahaman bahwa Penafsiran merupakan awal kata dari tafsir yang artinya adalah ilmu yang mempelajari pedoman-pedoman menjelaskan kandungan kitab Allah secara makna dan hikmah-hikmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia sebagai hamba Allah. Serta pembahasan tafsir ini menjadi modal awal untuk bisa menafsirkan Al-qur'an dengan baik dan benar agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam hal menafsirkan Al-Qur'an. Adapun Ahmad Izzan menuliskan dalam bukunya tentang studi kaidah tafsir Al-Qur'an, sebagiannya menjelaskan tentang kaidah dasar tafsir yang mencakup beberapa kaidah-kaidah dasar penafsiran, yaitu; a) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, b) Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah, c) Tafsir Al-Qur'an dengan Qoul Shoha-bah (perkataan shohabah), d) Tafsir Al-Qur'an dengan Tabi'in.

Kata Kunci: Kaidah-kaidah, Menafsirkan, Al-qur'an

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu wahyu yang berupa kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an yang berupa kalam Allah ini merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang lainnya. Bahkan salah satu keistimewaan-nya adalah tidak ada satu bacaanpun sejak peradaban baca tulis dikenal lima ribu tahun yang lalu, yang dibaca baik oleh orang yang mengerti artinya, maupun oleh orang yang tidak mengerti artinya.¹

¹Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: kisan dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), hal. 21

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama al-Qur'a diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Petunjuk yang ada dalam al-Qur'an memang terkesan masih bersifat umum dan global, maka dari itu perlu penjabaran dari hadits. Disamping itu, akal manusia juga harus mengolah petunjuk dan hukum yang ada dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan dan diperuntukkan bagi orang yang berakal. Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan, al-Qur'an

sebagai wahyu, merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah. Fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.² Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dengan membaca dan menerjemahkannya saja. Untuk memahami al-Qur'an diperlukan ilmu penafsiran al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an dilakukan sejak masa Nabi Muhammad masih hidup sampai masa kontemporer ini. Dan itupun tidak berhenti sampai di sini. Al-Qur'an walaupun dikaji sepanjang masa, tetaplah tidak didapat pemahaman secara sempurna. Karena itulah diperlukan berbagai ilmu untuk membantu dalam penafsiran al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa Arab yang tidak semua orang dapat memahami secara langsung maknanya, maka dari itu untuk para mufassir perlu memperhatikan kaidah-kaidah atau berbagai bentuk tata cara menafsirkan Al-Qur'an dengan baik.

Tafsir merupakan ilmu-ilmu syariat yang paking mulia dan paling tinggi, ilmu yang paling mulia obyek pembahasan dan tujuan. Obyek pembahasan adalah kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Untuk mencapai tujuan utama hendaknya kalamullah yang menjadi sumber keutamaan dikaji dengan penafsiran Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya untuk menghindari dari kekurangan dan kekeliruan dalam menyampaikan isi dari pembahasan Al-Qur'an. Kemudian tidak mengabaikan beberapa komponen-komponen yang tercakup dalam kaidah-kaidah penafsiran, komponen-komponen yang ada dalam kaidah tafsir yaitu salah satunya adalah harus memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam menafsirkan al-Qur'an serta sistematika yang ditempuh dalam menguraikan penafsiran, dan ilmu-ilmu bantu seperti ilmu bahasa Arab.

Maka dari itu, ilmu-ilmu penafsiran al-Qur'an penting untuk dipahami guna dalam mengetahui kaidah-kaidah penafsiran

²Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), hal.27

Al-Qur'an, maka penulis kiranya menganggap bahwa pembahasan kaidah-kaidah dasar penafsiran Al-Qur'an menarik untuk dikaji bersama dengan beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan sebagai berikut.1) Apa pengertian penafsiran Al-Qur'an?. 2) Bagaimana kaidah-kaidah penafsiran?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Penafsiran Al-qur'an

Penafsiran merupakan asal kata dari tafsir, kata tafsir itu sendiri berdasarkan secara etimologi atau bahasa yaitu diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau penjelasan, dan mengungkapkan pengertian yang dapat dipikirkan uraian dalam bahasa Arab, kata tafsir (التفسير) berarti (الأيضاح والتبين) menjelaskan.³ Pada dasarnya tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna al-*idhah* (menjelaskan), al-*bayan* (menerangkan), al-*kasyf* (mengungkapkan), al-*izhar* (menampakkan), dan al-*ibanah* (menjelaskan).⁴ Tafsir secara terminologi menurut Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkannya ketika tersusun seta hal-hal lain yang melengkapinya.

Pandangan Az-zarkasy penafsiran Al-Qur'an adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁵ Sehingga ilmu tafsir bisa diartikan sebagai tafsir merupakan bagian dari ilmu syari'at yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah, serta petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu

³Kahar Al-Mansur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1992)

⁴Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia,2004) hal. 209

⁵Manna'Khalil al-Qattan, *Study ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj.(Jakarta: Halim Jaya, 2002), hal.156

tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini. Kebutuhan akan tafsir semakin mendesak lantaran untuk kesempurnaan beragama dapat diraih apabila sesuai dengan syari'at, sedangkan kesesuaian dengan syari'at banyak bergantung pada pengetahuan terhadap Al-Qur'an.

Al-qur'an merupakan kitab yang sangat berpengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Ia merupakan dokumen historis yang merefleksikan situasi sosial, ekonomi, keagamaan dan politik abad 7 M. Pada saat yang sama. Ia juga menjadi kitab petunjuk (QS.2:2) dan tata aturan tindakan bagi berjuta-juta manusia yang hidup di bawah naungannya, dan mencari makna kehidupan mereka di dalamnya.

Sehingga penafsiran Al-qur'an dapat dimaknai sebagai upaya dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an supaya mudah dipahami dan dihayati makna dari setiap ayat yang diturunkan oleh Allah swt.

B. Kaidah-kaidah Dasar Penafsiran Al-Qur'an

Ibnu Taimiyyah dalam *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir* menyatakan bahwa: "Jika ada orang yang bertanya: apakah jalan yang terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an, jawabnya adalah menafsirkan Al-qur'an dengan Al-qur'an apabila engkau tidak mendapatkan penafsirannya dalam Al-Qur'an, *tafsirkanlah dengan sunnah*, karena sesungguhnya ia memberikan penjelasan terhadap Al-Qur'an. Apabila tidak kau temukan tafsirnya dalam Al-qur'an dan tidak pula dalam Sunnah, *merujuklah kepada perkataan-perkataan sahabat Nabi SAW*, karena mereka paling mengetahui sesudah Nabi Saw. Mengingat mereka menyaksikan sebagian turunnya Al-Qur'an dan situasi ketika ayat itu turun, serta mereka memiliki pemahaman yang benar dari Nabi Saw. Apabila tidak ditemukan penafsiran dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak ada pula penafsiran sahabat, dalam hal ini, para imam merujuk pada perkataan tabi'in...."

Para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seseorang harus memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antarsurat tanpa mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan. Orang yang berbicara dan menulis tafsir Al-Qur'an tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah dan aturan bahasa Arab, cenderung melakukan penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberikan arti etimologis, arti hakiki maupun arti kiasannya. Untuk menghindari penyimpangan atau kesalahan penafsiran, para ahli membuat kaidah-kaidah penafsiran.

Diantara kaidah-kaidah penafsiran yang dimaksud adalah: kaidah dasar tafsir, kaidah *isim* dan *fi'il*, kaidah *amr* dan *nahi*, kaidah *istifham*, kaidah *ma'rifah* dan *nakirah*, kaidah *mufrad* dan *jama'*, kaidah tanya jawab, kaidah *wujud* dan *nazha'ir*, kaidah *dhamir*, *mudzakkar*, *mu'annats*, kaidah *syarat* dan *hadzf*, *jawabusy syarth*, kaidah *hadzful maf'ul*, kaidah redaksi kalimat umum dan sebab khusus. Pada tugas makalah ini, penulis mempunyai batasan pembahasan yaitu hanya menjelaskan terkait ruang lingkup kaidah-kaidah dasar tafsir.

Berikut penjelasan kaidah – kaidah dasar penafsiran yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah yaitu:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an memberikan penafsiran terhadap ayat yang lain. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya tidak ada perbedaan pandangan di antara para ulama. Mereka sepakat bahwa ada ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebagian penjelasan atau kelengkapan terhadap ayat lainnya. Sebagian ayat menjadi lebih jelas maksudnya ketika dikaitkan dengan ayat-ayat tertentu. Ayat Al-Qur'an yang dijelaskan secara umum, di suatu tempat dijelaskan di tempat lain secara terperinci. Bagian yang belum dijelaskan di suatu tempat (*mubham*) dijelaskan ditempat lain. Ayat yang tidak terbatas pesan dan pengertiannya (*mutlaq*) pada suatu surat menjadi terikat pada surat lainnya (*Muqayyad*). Ayat yang menjadi

'amm (umum) pada suatu konteks ditakhsiskan pada konteks lainnya.⁶ Berikut contoh menafsirkan Al-Qur'an dengan Alqur'an:

a. QS. Al-Baqarah[2]:2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Ditafsirkan oleh ayat selanjutnya (ayat 3-4):

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِأَنَّ آخِرَةَ
هُم يُوقِنُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat".

b. QS. Al-Baqarah[2]:45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا الْكَبِيرَةُ إِلَّا
عَلَى الْخٰشِعِينَ

Terjemahnya:

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Ditafsirkan oleh ayat selanjutnya (ayat 46):

⁶Ahmad Izzan, M.Ag, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an:menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat*, (Bandung: Humaniora, 2009), hal.9

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ
رٰجِعُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepadanya.

c. QS. Al-Baqarah (2) : 37 :

فَتَلَقَّى آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ
إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Maha Penerima tobat, Maha Penyayang".

Kata "Kalimaatun" (beberapa kalimat) tersebut dijelaskan/ditafsirkan oleh ayat yang lain, dalam QS. Al'A'raf (7):23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا
وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخٰسِرِينَ

Terjemahnya:

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."

2. Tafsir Al-qur'an dengan Sunnah/ Hadits

Penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah didasarkan atas firman Allah dalam surat An-nahl ayat 43-44 yang artinya "dan tidak ada yang Kami atur sebelumnya selain manusia lelaki;kepada mereka Kami beri wahyu. Maka, tanyakanlah kepada ahli risalah, jika kamu tidak tahu. Kami utus mereka dengan tanda-tanda yang jelas dan kitab-kitab kenabian yang sama; dan Kami turunkan kepadamu risalah ini supaya kau jelaskan kepada manusia apa yang sudah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka renungkan". Berkenaan dengan

prinsip di atas, Imam Syafi'i seperti dikutip Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa setiap hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. merupakan pemahaman yang berasal dari Al-Qur'an.

Peran Rasulullah Saw. dihadapan Al-Qur'an meliputi:

- Menjelaskan bagian yang *mujmal* (global) dan *mentasbih* (mengkhususkan) yang 'amm (umum).
- Menjelaskan arti dan kaitan kata tertentu dalam Al-Qur'an.
- Memberikan ketentuan tambahan terhadap beberapa peraturan yang telah ada dalam Al-Qur'an, seperti zakat fitrah.
- Menjelaskan nasakh (penghapusan) ayat
- Menjelaskan untuk menegaskan hukum-hukum yang ada dalam Al-qur'an.⁷

Contoh penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah sebagai berikut: QS. Al-Baqarah [2]:185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَأَلْفُرْقَانِ فَمَن
شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

⁷ Ibid., hal.14

Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.

Ayat diatas ditafsirkan oleh hadits-hadits dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

صُومُوا لِرُؤُوتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوتِهِ فَإِنِ عُجِيَ
عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Artinya:

Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berhari rayalah karena melihatnya, jika hilal hilang dari penglihatanmu maka sempurnakan bilangan Sya'ban sampai tiga puluh hari". (HR. Bukhari No. 1909)

Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

فَصُومُوا لِرُؤُوتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوتِهِ فَإِنِ أُغْمِيَ
عَلَيْكُمْ فَافْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ

Artinya:

Maka berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berhari rayalah karena melihatnya, lalu jika kalian terhalang maka ditakarlalah sampai tiga puluh hari. (HR. Muslim No. 1080)

إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى
تَرَوْهُ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنِ غَمَّ عَلَيْكُمْ
فَافْدِرُوا لَهُ

Artinya:

Sesungguhnya sebulan itu 29 hari, maka janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihatnya (hilal), dan janganlah kalian berhari raya sampai kalian melihatnya, jika kalian terhalang maka takarkan/perkiraan/hitungkanlah dia. "(HR. Muslim No. 1080, 3)⁸

⁸ Abu Abdirrohman Al Banteni, *Pokok-pokok Tafsir Al-Qur'an*,. 22 Oktober 2015.

3. Tafsir Al-Qur'an dengan *Qaul Shahabah*

Sahabat adalah orang-orang beriman yang diridhai Allah, yang pernah ketemu dengan Nabi Saw. pada masa hidupnya. Mereka ikut menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat dan keterkaitan turunnya dengan ayat lain. Mereka melihat dan mendengar apa yang tidak dilihat orang lain sesudahnya. Mereka mempunyai kedalaman pengetahuan dalam segi bahasa saat bahasa itu digunakan, kejernihan pemahaman, kebenaran fitrah, keyakinan yang kuat. Mereka juga mampu melakukan *ijma'* dalam suatu penafsiran.⁹ Diantara contoh penafsiran Al Qur'an dengan ucapan sahabat adalah surat Al Maidah ayat 6:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya:

dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan,”

Tafsir tersebut dalam riwayat yang shahih dari Ibn Abbas Radhiyallahu Anhu bahwa beliau menafsirkan *لامستم النساء* (menyentuh) dengan *jima'* (berhubungan suami istri).

Menafsirkan Al Qur'an dengan perkataan sahabat Radhiyallahu Anhum, terutama kalangan sahabat yang menguasai tafsir, karena Al Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka dan pada zaman mereka, karena merekalah generasi –setelah para anbiya- yang paling jujur dalam mencari Al-Haq, paling selamat dari hawa nafsu, dan paling bersih dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan taufiq dari Allah.

4. Tafsir Pemuka Tabi'in

Yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan ucapan para pemuka Tabi'in yang

konsisten dalam penafsiran mereka atas ayat ayat Al Qur'an selalu merujuk kepada Shahabat Radhiyallahu anhum, karena Tabi'in adalah sebaik baik manusia setelah shahabat radhiyallahu anhum dan paling selamat dari hawa nafsu daripada generasi sesudahnya, dan bahasa arab belum banyak berubah pada masa mereka, sehingga mereka adalah orang yang lebih dekat kepada kebenaran dalam memahami al Qur'an daripada generasi sesudahnya. Berkata Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah dalam kitab *Majmu' Fatawa*, “Apabila mereka para tabi'in bersepakat atas sesuatu maka tidak diragukan akan keberadaannya sebagai hujjah, akan tetapi jika mereka berselisih, maka perkataan sebagian mereka tidak menjadi hujjah atas sebagian lainnya dan tidak pula menjadi hujjah atas orang-orang setelah mereka, maka hal tersebut dikembalikan kepada bahasa Al Qur'an atau sunnah atau keumuman bahasa Arab atau perkataan sahabat tentang hal itu.”¹⁰

Sementara itu pendapatnya Imam Az-zarqani dalam *manahilul 'irfan* menulis bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tafsir tabi'in. Sebagian memandangnya *ma'tsur* karena penafsiran mereka sebagian besar diterima dari sahabat Nabi Saw. Sebagian lainnya menilainya sebagai tafsir *bir ra'yi*. Kelompok yang disebut terakhir, yaitu ash-shabuni yaitu bahwa kedudukan para tabi'in sama dengan mufassir lainnya (selain Nabi SAW dan sahabatnya). Mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan tidak berdasar pertimbangan *atsar* (hadits).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran merupakan awal kata dari tafsir yang artinya adalah ilmu yang mempelajari pedoman-pedoman menjelaskan kandungan kitab Allah secara makna dan hikmah-hikmah yang dapat

⁹Ahmad Izzan, M.Ag, *Studi Kaidah...*,hal. 14-15

¹⁰Abu Abdirrohman Al Banteni, *Pokok-pokok Tafsir Al-Qur'an*,. 22 Oktober 2015. Dikutip dari <http://yayasanalhanif.or.id/pokok-pokok-tafsir-al-qur-an/>. Artikel. 15 Januari 2013/ accessed 22 Oktober 2015/ pukul 20.35.WIB.

- dijadikan pelajaran bagi manusia sebagai hamba Allah. Serta pembahasan tafsir ini menjadi modal awal untuk bisa menafsirkan Al-qur'an dengan baik dan benar agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam hal menafsirkan Al-Qur'an.
2. Adapun Ahmad Izzan menuliskan dalam bukunya tentang studi kaidah tafsir Al-Qur'an, sebagiannya menjelaskan tentang kaidah dasar tafsir yang mencakup beberapa *kaidah-kaidah dasar penafsiran*, yaitu:
- Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
 - Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah
 - Tafsir Al-Qur'an dengan *Qoul Shohabah* (perkataan shohabah)
 - Tafsir Al-Qur'an dengan Tabi'in.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka. 2008
- Abu Abdirrohman Al Banteni, *Pokok-Pokok Tafsir Al-Qur'an*. Dikutip dari <http://yayasanalhanif.or.id/pokok-pokok-tafsir-al-qur'an>. Accessed 22- oktober-2015
- Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Dasar Tafsir Al-Qur'an: menilik keterkaitan Bahasa Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat*. Bandung: Humaniora. 2009
- Kahar Al-Mansur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka. 1994
- Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, terj.* Jakarta: Halim Jaya. 2002
- Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2004